

# Para Perempuan yang Berani Telanjang

SEMUA perempuan, dan semua telanjang. Itulah pemandangan umum di dalam ruang pameran CP Artspace, Jakarta. Tak ada dari mereka ini yang secara mencolok berkulit keriput atau menunjukkan tanda-tanda merambatnya usia. Bagian-bagian tubuh yang digelar lebih menampilkan kemudaan, bahkan terkadang keremajaan, yang di dalam berbagai gesturnya meniupkan nyala vitalitas: kesuburan, kematangan, dan kesiapan untuk memperbarui kehidupan dengan laku pro-kreasi.

**P**EREMPUAN-perempuan yang mengibarkan keperkasaan seksnya ini mengisi kanvas-kanvas Mochtar Apin, seorang pendekar seni modern yang sudah berpulang 1 Januari 2004. Ada 24 lukisannya yang dikerjakan dengan cat minyak atau akrilik, yang tampil di dalam sebuah pameran bertajuk

"Provocative Bodies". Pameran yang berlangsung 22 September-12 Oktober 2004 ini menyajikan pula 10 patung karya Teguh S Priyono di dalam tema serupa.

Bagaimana "seronok"nya para perempuan ini? Tidak seperti umumnya prasangka orang akan gambar telanjang, tidak semua lukisan dan patung menunjukkan sikap yang "mengundang"—sebuah istilah yang dianggap berperspektif laki.

Memang beberapa lukisan dan patung itu membungkus semacam hasrat seksual yang siap meledak. Tengoklah lukisan Apin seperti *Wanita Bersarung Hijau*, yang justru karena berselimut sarung di bagian bawah tubuh posenya menjadi lebih menggugah. Hal serupa tampak dari *Kelambu Terkuak*, dengan posisi berbaring menyamping menatap ke arah pemirsa.

Pada Teguh S Priyono, perkara se-

perti itu muncul antara lain di dalam patung *Room Nr 015643*, dengan kepala tokohnya mendongklak ke arah belakang. Lihat juga *Allegra's Window* atau *Torso II*, dengan peran potongan tangan tengah beraksi di vagina atau paha.

Sajian seni para perempuan telanjang ini ternyata memberi rangsangan lain kepada pengunjung, yang mendorong mereka untuk tidak berhenti pada ihwal "hanya" erotika semata. Dengan pendekatan realistik, Teguh membuat sejumlah patung perunggunya yang tak setinggi lutut orang dewasa, muncul secara tidak utuh. Ia memangkas bagian bawah kaki, bahkan seluruh lengan serta kepala patungunya sehingga perhatian lebih terpusat pada potongan tangan yang tengah beraksi, misalnya pada kedua karya yang sudah disebut di muka. Bahkan, pada *Kakawin* yang menampilkan sepasang kekasih tengah bercinta di dalam pose berdiri, kepalanya hanya muncul separuh. Ini adegan kasmaran yang menarik sekaligus terasa janggal.

Dengan cara seperti itu, pematung kelahiran Madiun 15 Maret 1964 dan terdidik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini, lebih menampilkan keunikan dunia perempuan. Satu-satunya laki-laki yang muncul di dalam karyanya adalah pelaku adegan bercinta tersebut, dan boleh dikata kehadirannya lebih sebagai "pelengkap". Perempuan di dalam adegan ini terkesan lebih bergairah, yang ditunjukkan dengan sebelah kakinya yang ia lipat ke belakang.

Perempuan-perempuan Teguh tampil ke hadapan dunia dengan ketelanjangan, lewat tubuh yang terkadang dibuat tidak sempurna. *Torso I*-nya yang menggambarkan sosok tubuh perempuan berdiri dengan sebelah kaki, sementara sebelahnya terpotong sejak separuh paha, tetap memancarkan sensualitas. Demikian juga dengan *Final Fantasy*. Wujudnya patung perempuan berdiri, dengan kemeja melekat di tubuh dan tangan kiri menguak sedikit celana dalam, menampilkan sekeliling pusar yang bertato.

Ke-10 patung ini tampaknya tersimpul pada *Ikon*, terbuat dari resin dengan warna dominan merah. Bahasa



**Karya:**  
Teguh S Priyono  
**Judul:**  
Torso I (2003)  
**Media:**  
Perunggu  
**Ukuran:**  
35 x 10 x 10 cm



KATALOGUS PAMERAN

**Karya:** Mochtar Apin

**Judul:** Pemandangan Bukit-bukit (1991)

**Media:** Cat Minyak di Kanvas

**Ukuran:** 50 x 61 cm

tubuhnya menawan. Patung perempuan yang menantang ini gampang mengingatkan orang akan Madona, ikon pop yang menantang dunia dengan seksualitasnya. Keunikan atau kekhususan dunia perempuan itu telah diubah menjadi kekuatan yang dahsyat.

"Seksualitas" tampaknya kata kunci yang menuntun kurator pameran ini, Jim Supangkat, untuk memadukan karya Teguh dengan lukisan-lukisan Mochtar Apin. Keduanya membawakan seni rupa konvensional.

Pada Mochtar Apin, lukisan-lukisan *nude* ini adalah bagian dari perjalanan panjangnya sebagai seniman. Lelaki kelahiran Padang Panjang, Sumatera Barat, 23 Desember 1923, ini sudah berkesenian pada tahun 1940-an. Sepanjang kariernya yang merentang sampai setengah abad itu, ia mengerjakan lukisan abstrak, figuratif, optik, bahkan pola batik, namun juga menggambar model.

Sebanyak 18 dari 24 buah lukisannya yang dipamerkan ini ia buat

pada awal tahun 1990-an, tiga buah pada tahun 1980-an, sebuah tahun 1970, dan sebuah tahun 1968. Angka-angka tahun itu menunjukkan ketelanjangan perempuan setiap kali mengusik waktu-waktu kreatifnya. Karyanya pada tahun 1970, *Wanita dan Ikan*, misalnya, menunjukkan semangat untuk memperlakukan model sebagai alat pembagi atau pemecah bidang gambar. Itu barangkali cipratan dari sejumlah lukisannya dengan berbagai tema lewat cara semacam.

Guru besar di jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) ini melakukan pendekatan seni *nude*-nya dengan kecenderungan seni gambar. Hal itu mencolok dengan caranya memberi kontur dan isian tubuh, dan terlihat jelas misalnya pada *Pulas* atau *Wanita Tidur*.

Di luar yang sudah disebut pada awal tulisan, banyak karyanya yang memberi kesan bahwa para perempuan ini berani tampil telanjang, berani tampil seutuhnya sebagai diri sen-

diri. Lihatlah gestur seorang perempuan telanjang yang tengah memperhatikan rambutnya di dalam *Bercermin*. Di dalam *Gerah*, ia bahkan tampak berkacak pinggang, dengan seonggok pakaian di belakangnya.

Sulit mendapati kesan penonjolan erotika pada seorang model yang duduk bersilang kaki di dalam *Wanita di Kursi Merah*, atau yang dengan rambut tergerai memeluk lututnya di dalam *Pemandangan Bukit-bukit*.

Apa yang Anda peroleh dari pemandangan seperti ini? Seorang perempuan dengan berdiri tengah menimang anak? Erotika? Tentu tidak. Inilah salah satu karya yang paling memikat di dalam pameran ini, yang dibuat Mochtar Apin pada tahun 1992. Judulnya *Bahagia Ibu*: sebuah ungkapan yang kuat dari daya hidup.

Para genius dari masa lampau menandai kesuburan dan energi kosmik dengan tubuh-tubuh perempuan telanjang. Mochtar Apin memperbaruinya dengan karyanya tersebut. (EFIX)